



Membangun Spiritualitas Bagi Warga Binaan di Lapas Melalui Pembinaan Rohani

Irma Rugebregt

Institut Agama Kristen Ambon, Indonesia

Abstract

Spiritual formation at the Saumlaki Class III Penitentiary, which is carried out through worship and other spiritual activities, is a form of application of Christian Religious Education to correctional inmates in increasing the spirituality of correctional inmates while they are serving a criminal term while in prison or when they have been released and living side by side with the local community; therefore, this article discusses spiritual formation for correctional inmates by looking at the process and results of spiritual formation for inmates. This research was conducted at the Class III Saumlaki Correctional Institution. This research aims to explain the extent of the spiritual formation process and results for correctional inmates. The results of this research show that after the inmates undergo spiritual formation, the correctional inmates experience spiritual formation, which enables them to realize their mistakes, not repeat mistakes, accept themselves, and have a high motivation for life.

Keywords: Spiritual Development, Correctional Inmates, Christian Religious Education, Spiritual Formation



Pendahuluan

Pembinaan berasal dari kata bina. Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan hasil yang lebih baik (Jihad & Annas, 2021). Pembinaan merupakan suatu upaya pendidikan formal dan informal. Pembinaan dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab. Tujuannya agar dapat mengenalkan, membina, membimbing dan mengembangkan landasan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan yang seimbang, utuh dan serasi berdasarkan bakat, kecenderungan/keinginan dan kemampuan yang ada. Dengan demikian dapat memberi bekal dikemudian hari untuk bisa mengembangkan diri, sesama, dan lingkungan untuk mencapai harkat dan martabat, watak, serta kemampuan terbaik sebagai manusia dan individu yang mandiri (Simanjuntak, 2013). Bagi seorang pelaku perubahan, semua yang mereka lakukan untuk kliennya (baik di tingkat individu, keluarga, kelompok atau komunitas) adalah untuk mengembangkan dan memberdayakan mereka untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini dicapai dengan mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan daya yang dimiliki, termasuk melalui transfer daya dari lingkungan (Adi, 2003). Pembina sangat diperlukan bagi setiap manusia terkhususnya bagi warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani masa pidana agar dapat mengembangkan spiritual dan kemandirian mereka karena berbagai derita fisik maupun mental selama menjalani masa pidana tersebut.

Beberapa penelitian telah meneliti tentang pembinaan warga binaan. Penelitian Saraswaty et al. (2020) menemukan bahwa para warga binaan di Lapas Tanjung Gusta telah dibina secara rutin terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan pasca keluar dari lapas. Penelitian ini menghasilkan setiap warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dibina agar dapat menggali potensinya dan mengembangkannya menjadi warga binaan yang baik dan taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagai bekal hidup di kemudian hari apabila sudah keluar dari Lembaga Perasyarakatan (Saraswaty et al., 2020). Penelitian lain juga dilakukan oleh Sutawijaya (2020) yang meneliti tentang pembinaan warga binaan di Lapas Cibinong. Penelitiannya lebih fokus pada pembinaan kepribadian khususnya kerohanian. Hasil penelitiannya adalah pembinaan kepribadian membantu narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana (Sutawijaya, 2020).

Adapun penelitian lain juga yang dilakukan oleh Pagau et al. (2018) yang meneliti tentang efektivitas pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Manado. Penelitian ini berfokus pada efektivitas pembinaan warga binaan, baik pembinaan kerohanian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan adalah bagian penting selain aspek yang terkait dengan infrastruktur Lapas dan sumber daya manusia. Namun dalam kenyataan masih sering terjadi bahwa warga binaan yang sering keluar masuk Lapas padahal telah mengikuti pembinaan. Hasil dari penelitian ini adalah efektivitas pembinaan warga binaan harus dilihat dari keseluruhan aspek baik pada proses pembinaannya, sarana pra-sarana, serta sumber daya manusia dan kemauan dari warga binaan itu sendiri untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik (Pagau et al., 2018). Ada juga penelitian lain dari Taufiq et al. (2018) meneliti tentang meningkatkan sistem pembinaan warga binaan pemasyarakatan di Lapas sebagai upaya untuk memaksimalkan penegakan hukum. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Taufiq et al. (2018), yaitu dalam rangka meningkatkan sistem pembinaan warga binaan di Lapas perlunya upaya-upaya sistematis baik yang terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sistem instrument ataupun juga saran dan prasarana penunjang lainnya (Taufiq, 2018). Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Utoyo (2015) tentang konsep pembinaan warga binaan pemasyarakatan *Analysis of Prisoners Guidance to Reduce Level*. Pada penelitian ini ditemukan model pembinaan bagi warga binaan di Lapas yang tidak terlepas dari dinamika yang ada dan tujuan penelitian ini untuk lebih banyak memberikan bekal bagi warga binaan bagi kehidupan mereka setelah selesai menjalani masa hukuman (Utoyo, 2015). Semua penelitian di atas telah berkontribusi penting terkait pembinaan warga binaan di Lapas baik secara pembinaan kemandirian yaitu dengan menggali potensi-potensi yang ada pada warga binaan dan pembinaan kepribadian agar membantu warga binaan menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana. Tetapi pada penelitian ini penulis akan berfokus pada pelaksanaan pembinaan rohani Kristen dan hasil pembinaan tersebut kepada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas III Saumlaki.

Pembinaan rohani Kristen adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengajarkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan ketrampilan Kristiani yang sesuai dengan ajaran agama Kristen (Tameon et al., 2022). Melalui pembinaan rohani, pemimpin Kristen menciptakan

lingkungan di mana umat Tuhan dapat tumbuh dan berkembang secara holistik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungan mereka dengan Tuhan (Sulistyo et al., 2024). Pembinaan rohani juga dapat dilakukan dalam konteks pemuda Kristen, di mana peranannya berbeda dengan pembinaan rohani dalam agama dan kepercayaan lain (Rachelya et al., 2022).

Bentuk pembinaan rohani Kristen di Lapas merupakan aspek penting dalam memberikan dukungan spiritual kepada narapidana. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dalam konteks ini. Misalnya, penelitian oleh Akih dan Dreyer (2012) menyoroti kekurangan dalam pelayanan pastoral kepada narapidana di Kamerun, dan memberikan gambaran tentang tantangan yang mungkin dihadapi dalam konteks pembinaan rohani di lapas. Selain itu, penelitian oleh Nyaberi et al. (2019) mengenai program-program pastoral di penjara di Kenya. Penelitian Nyaberi et al. (2019) memberikan pemahaman terkait praktik-praktik yang efektif dalam pembinaan rohani di lapas. Pembinaan rohani di lapas juga dapat melibatkan peran para pendeta atau konselor rohani. Studi kualitatif oleh Gordon dan Jones (2018) tentang pengaruh *chaplains* di sistem peradilan remaja di Australia dapat memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana peran spiritual dapat memengaruhi narapidana.

Pada proses pembinaan yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara awal dalam penelitian penulis menemukan bahwa pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian tersebut dapat membentuk dan membangun spiritualitas warga binaan selama menjalani masa tahanan mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana pelaksanaan pembinaan rohani Kristen dan hasil pembinaan tersebut kepada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas III Saumlaki. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan dan hasil pembinaan rohani Kristen warga binaan di Lapas Kelas III Saumlaki dilakukan?

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena pada metode penelitian kualitatif ini data yang didapatkan secara mendalam, artinya suatu data yang mengandung makna. Makna yang dimaksudkan ini ialah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik

data yang tampak (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas III Saumlaki pada bulan Mei 2023.

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan informan yakni pendeta, pengurus Lapas dan beberapa warga binaan. Penulis melakukan wawancara dengan informan tersebut karena mereka merupakan informan kunci pada penelitian ini yang dapat membantu penulis mendapatkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian yang pada akhirnya menghasilkan sebuah tulisan akademis

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data berupa observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek-objek alam yang lain sedangkan teknik pengumpulan data berupa wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2012).

Setelah teknik pengumpulan data penulis akan melakukan analisa data untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model Miles and Huberman. Dalam penelitian kualitatif analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisa data model Miles dan Huberman (2009) dalam aktivitas analisa data terbagi tiga yaitu reduksi data, tampilan data dan pembuatan kesimpulan / verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pembinaan di Lapas

Dalam lembaga pemasyarakatan (LAPAS), hak dan kewajiban narapidana harus dihormati sesuai Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang lembaga pemasyarakatan. Namun pada kondisi tertentu, narapidana di lembaga pemasyarakatan merasa acuh terhadap kegiatan pelatihan di lembaga pemasyarakatan, padahal hal tersebut merupakan program khusus bagi narapidana dan mempengaruhi perilaku dan kepribadian warga binaan, terutama sebelum mereka masuk sebuah fasilitas pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan adalah seorang yang telah dijatuhi hukuman tetap melalui proses peradilan dan sedang menjalani pidana yang diambil hak

kebebasan di lembaga pemasyarakatan (Alfita, 2023). Warga binaan mempunyai hak-hak dihormati, seperti hak untuk membatalkan pidana, PB (pembebasan bersyarat), CB (cuti bersyarat), CMB (cuti menjelang bebas), CMK (cuti mengunjungi keluarga), dan lain-lain. Warga binaan juga memiliki kewajiban yaitu menghormati peraturan yang berlaku dan mengikuti pelatihan di lembaga pemasyarakatan dengan baik. Penerapan pembinaan membantu narapidana menyadari kesalahannya, menjadikannya tidak tercela dan diterima oleh masyarakat, sehingga narapidana dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara, dan masyarakat. Hal ini merupakan upaya negara untuk memberdayakan masyarakat untuk memiliki kehidupan sosial yang layak. Warga binaan pemasyarakatan dibina di lembaga pemasyarakatan, dimana mereka menjalani kehidupan yang bertanggung jawab sesuai dengan perannya guna mencapai tujuan pemasyarakatan yaitu reintegrasi ke dalam masyarakat (Tawawi & Wibowo, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan dan juga wawancara dengan Kasubi Pembinaan, bahwa warga binaan pemasyarakatan terbagi dua yaitu yang berstatus tahanan (belum diberikan hukum tetap) dan berstatus narapidana (sudah diberikan ketetapan hukum tetap). Seorang warga binaan pemasyarakatan adalah terpidana yang hilang kemerdekaannya di Lapas. Kondisi ini membawa bermacam-macam derita baik fisik maupun mental. Oleh sebab itu dilakukanlah pembinaan warga binaan pemasyarakatan yakni pembinaan kerohanian dan pembinaan kemandirian. Hal ini dilakukan guna mengembangkan spiritualitas dan kemandirian mereka dari bermacam-macam derita yang dialami. Meskipun warga binaan kehilangan kemerdekaannya tapi ada hak yang mereka punya dan tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Oleh sebab itu warga binaan diharapkan dapat kembali ke masyarakat dengan baik setelah selesai menjalani masa hukumannya (Utoyo, 2015). Menurut Utoyo (2015) sistem permasyarakatan bertujuan untuk membantu warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik saat mereka kembali ke Masyarakat. Selain itu, juga untuk melindungi masyarakat kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan. Kemudian pembinaan merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Di Lapas Kelas III Saumlaki terdapat dua program pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Program pembinaan kemandirian di

dalamnya terdapat proses pembinaan pada bidang perikanan, bidang perkebunan, bidang otomotif, dan kerajinan tangan. Pada bidang-bidang pembinaan kemandirian pihak Lapas melakukan kerjasama dengan pihak BLK (Balai Latihan Kerja). Program kerjasama yang dilakukan dengan pihak BLK agar para warga binaan dapat mengembangkan potensi-potensi diri sesuai dengan yang ada pada program kemandirian. Setelah melakukan pelatihan bersama dengan pihak BLK, para warga binaan mengaplikasikan apa yang telah mereka terima sesuai dengan bidang kerja mereka masing-masing. Saat mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang kerjanya masing-masing. Para warga binaan menerima upah kerja yang diterima sesuai dengan hasil kerja mereka dengan perbandingan hasil upah kerja 50:50.

Pada program pembinaan kepribadian dilakukan untuk kesehatan jasmani dan Rohani. Kegiatan jasmani berupa olahraga bersama setiap hari jumat pagi untuk kebugaran tubuh. Untuk kesehatan kerohanian dilakukan berupa ibadah bersama pada hari Senin untuk ibadah buka usbuh, hari Sabtu ibadah tutup usbuh, hari Minggu ibadah minggu. Setiap hari Rabu dan Kamis dilakukan pembinaan kerohanian dari Kementerian Agama setempat berupa penyuluhan dan ibadah Bersama. Selain itu, dari Gereja GPM dan Denominasi Gereja lain mengadakan kegiatan pembinaan Rohani di Lapas Kelas III Saumlaki.

Kegiatan Pembinaan Rohani Di Lapas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kasubsie Pembinaan terkait pembinaan di Lapas Kelas III Saumlaki ditemukan bahwa terdapat dua pembinaan antar lain pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian di Lapas Kelas III Saumlaki yaitu dilakukannya ketakwaan kepada Tuhan pada setiap agama yang dibina sesuai dengan kepercayaan masing-masing warga binaan yang dalam penelitian ini penulis berfokus pada warga binaan yang beragama Kristen untuk itu pada pembinaan kepribadian warga binaan pemyarakatan khususnya warga binaan yang beragama Kristen. Pada pembinaan kepribadian antara lain dilakukannya pembinaan jasmani dalam bentuk olahraga bagi kesehatan tubuh serta pelayanan kesehatan bagi warga binaan dan juga adanya pembinaan rohani yang dilakukan sebagai berikut yaitu pada ibadah buka usbuh setiap hari senin, ibadah tutup usbuh setiap hari sabtu, ibadah minggu dan juga setiap hari Selasa dan Rabu adanya pembinaan rohani yang dilakukan oleh Kementerian Agama

setempat berupa penyuluhan, ibadah bersama dan juga pembagian kelompok tutor pembinaan tersebut selain itu juga adanya kegiatan kerohanian dari Gereja GPM dan Denominasi Gereja lain. Pembinaan rohani yang dilakukan melalui ibadah dan kegiatan kerohanian dari petugas Lapas, Kementerian Agama setempat dan juga Gereja GPM dan Gereja Denominasi untuk warga binaan merupakan bentuk penerapan Pendidikan Agama Kristen bagi warga binaan yang berdampak pada spiritualitas warga binaan tersebut. Selain ibadah yang dilakukan pada pembinaan kepribadian, dalam pembinaan kepribadian ini juga adanya pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dimana warga binaan diajak ikut serta dalam upacara-upacara di Lapas serta pembinaan kesadaran hukum dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan serta mengundang instansi luar untuk melakukan pembinaan, ada juga program berupa reintegrasi dengan PB (pembebasan bersyarat), CB (cuti bersyarat) serta terdapat keterampilan kerja dan produksi dalam bidang perikanan, perkebunan, bidang otomotif serta kerajinan tangan.

Hal di atas telah sesuai dijelaskan dalam UU Pemasarakatan No 22 tahun 2022 pada Pasal 7(1) dan 7(2) mengatur bahwa penyelenggaraan pembinaan serta pembimbingan dilakukan pelaksanaannya oleh petugas selanjutnya yang akan diatur oleh PP, pada penjelasan UU Pemasarakatan pada Pasal 7(2) dimana pembinaan terbagi kedalam kepribadian yang mengarah ke perubahan sikap dan perilaku serta kemandirian yang mengarah ke keterampilan dan bakat (Tawawi & Wibowo, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Seksi Ursag Kristen KTT, dijelaskan bahwa hubungan kerja sama antara Kementerian Agama Kepulauan Tanimbar dan Lapas Kelas III Saumlaki dalam bentuk pembinaan kepribadian yang diterapkan melalui pembinaan rohani yang dilakukan setiap hari Rabu melalui kegiatan sosialisasi, ibadah bersama dan juga dibentuknya kelompok tutor untuk *sharing* Bersama. Kerjasama tersebut merupakan wujud membangun spiritualitas warga binaan agar mereka tetap memiliki motivasi, semangat hidup dan dapat berperilaku baik serta mereka tidak merasa sendiri selama menjalani kehidupan setiap harinya selama berada di Lapas. Melalui hasil pengamatan dan wawancara dalam melakukan penelitian ditemukan bahwa hubungan kerja sama yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kepulauan Tanimbar dan Lapas Kelas III telah berjalan dengan baik terlihat dari semangat dalam partisipasi warga binaan setiap mengikuti

pembinaan tersebut peningkatan semangat hidup mereka lebih baik setiap harinya.

Selain hubungan kerja sama yang dilakukan dengan Kementerian Agama Kepulauan Tanimbar berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa ada partisipasi dari pihak gereja GPM dan gereja denominasi lainnya yang dilakukan setiap hari minggu dan hari Selasa dalam ibadah bersama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Pendeta dan bapak Gembala yang melayani di Lapas, pembinaan kepribadian yang di dalamnya terdapat pembinaan rohani bagi warga binaan melalui ibadah bersama yang setiap minggu merupakan bentuk kepedulian mereka terhadap warga binaan yang mereka anggap sebagai teman. Hal itu merupakan wujud pembentukan spiritualitas bagi warga binaan agar mereka dapat menerima diri mereka sendiri serta memiliki semangat hidup selama menjalani masa tahanan, baik secara pribadi maupun hidup bersama warga binaan lainnya.

Dengan adanya proses kegiatan pembinaan di Lapas kelas III Saumlaki maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan warga binaan memiliki dampak yang positif baik secara mental. Melalui kegiatan kerohanian, warga binaan dapat menyadari kesalahan, menerima diri mereka sendiri serta tidak mengulangi kesalahan sama, juga dapat memiliki motivasi dan semangat hidup selama menjalani kehidupan di Lapas. Selain dampak positif bagi mental, pembinaan bagi warga binaan juga memiliki dampak positif secara social. Warga binaan dapat hidup berbaur dengan sesama warga binaan dan juga masyarakat kelak saat sudah keluar dari Lapas. Selain dampak positif secara social, pembinaan warga binaan juga berdampak positif secara ketrampilan melalui pembinaan kemandirian dan keterampilan yang diajarkan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan rohani adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keimanan seseorang terhadap Tuhan. Dalam konteks lapas, pembinaan rohani dapat membantu para narapidana untuk mengembangkan kesadaran dan keimanan yang lebih dalam, sehingga dapat membantu mereka dalam proses rehabilitasi dan transformasi hidup mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan praktik keagamaan dapat menjadi faktor pelindung yang terhubung dengan kesehatan mental (Coppola et al., 2021). Penelitian O'Connor dan Duncan (2011) menemukan bahwa identitas diri humanis, spiritual, dan religius narapidana perlu diperhatikan secara serius oleh lembaga pemasyarakatan, dan mendukung

identitas tersebut dapat membantu dalam menemukan makna hidup yang positif. Program-program keagamaan di lapas juga dapat membantu narapidana dalam menemukan ketenangan batin dan memberikan mereka sarana untuk bekerja dengan diri mereka sendiri (Alm & Roxell, 2019). Pembinaan rohani di lapas tidak hanya berperan dalam pengembangan kesadaran dan keimanan, tetapi juga dalam mendukung proses rehabilitasi, reintegrasi, dan transformasi narapidana. Melalui pendekatan yang holistik, program-program keagamaan di lapas dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam membantu narapidana untuk menemukan makna hidup yang positif dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat.

Persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Kristen Mengenai Pembinaan Rohani

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Lapas, dan sesuai data yang dikumpulkan jumlah warga binaan di Lapas Kelas III Saumlaki per bulan Mei 2023 berjumlah 153 orang dengan jumlah warga binaan Kristen 97. Penulis berfokus pada warga binaan yang menjadi tamping (tahanan pendamping) keagamaan di Lapas Kelas III Saumlaki, maka dari 97 warga binaan Kristen penulis mewawancarai tiga orang. Alasan penulis mengambil tiga warga binaan yang menjadi tamping keagamaan karena warga binaan yang bertugas menjadi tamping keagamaan memiliki tugas khusus dalam mengontrol kehadiran warga binaan lainnya serta turut bertanggungjawab dalam membantu petugas Lapas dalam pembinaan kerohanian.

Berdasarkan hasil penelitian melalui yang dilakukan melalui wawancara dengan warga binaan yang menjadi tamping keagamaan memiliki tugas sebagai berikut: 1) Membantu petugas Lapas dalam pembinaan kepribadian khususnya pembinaan Rohani; 2) Membantu petugas Lapas dalam mengontrol semua pelaksanaan ibadah atau kegiatan kerohanian pada warga binaan; 3) Membantu petugas dalam mengontrol jadwal pemimpin ibadah setiap ibadah buka usbuh dan tutup usbuh; 4) Mengontrol kehadiran setiap warga binaan pada setiap ibadah atau kegiatan kerohanian lainnya; 5) Menjaga kebersihan Gereja.

Lapas secara fungsional merupakan tempat orientasi bagi narapidana, namun juga merupakan tempat dimana sering terjadi kejahatan kekerasan yang dilakukan oleh narapidana lain, sehingga penjara memperkuat spiritualitas narapidana (Simanjuntak et al., 2021). Akibat frustrasi yang disebabkan oleh karena hilangnya kemandirian di penjara, narapidana menderita berbagai

penderitaan fisik dan mental. Oleh karena itu, agar narapidana belajar membentuk dan membangun spiritualitas selama hidup di penjara dan reintegrasi ke dalam masyarakat, agar dapat diterima pasca keluar dari lapas, perlu dikembangkan karakter dan kemandiriannya.

Menurut Mutak (2017) spiritualitas merupakan pembicaraan yang pelik, terkhususnya ketika berbicara tentang penilaian atau kadar spiritualitas seseorang. Karena menurut Mutak (2017) menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan sebuah proses yang bersumber atau yang dapat dikatakan bahwa sumbernya dari Allah namun dalam perwujudannya justru di dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Maka dari itu pembinaan kepribadian khususnya pada pembinaan rohani sangatlah berdampak baik pada spiritualitas warga binaan yang mereka wujudkan dari kehidupan mereka selama berada di Lapas yang di buktikan dari pengamatan penulis pada 97 warga binaan serta wawancara secara mendalam pada tiga warga binaan yang menjadi tamping keagamaan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga orang warga binaan diperoleh beberapa informasi. Sdr. M.M berumur 31 tahun, terjerat Pasal 44 Ayat (3)-UU No 23 Tahun 2004 dengan ancaman hukum pidana 9 tahun. Sdr. M.M telah menjalani masa pidana selama 1 tahun dan menjadi tamping (tahanan pendamping) pada bagian keagamaan. Dari hasil wawancara dengan Sdr. M.M tentang pembinaan rohani di Lapas Kelas III Saumlaki, ia menyatakan bahwa:

Pembinaan rohani yang di jalani menurut saya sangat berdampak baik. Saya yang tamping di bagian keagamaan juga bisa merasakan perubahan dan yang saya lihat warga binaan disini semua pasti rasa hal yang sama. Dari saya sendiri, yang dirasakan dari awal saya terima putusan sampai sekarang adalah merasakan perubahan hidup. Ketika menerima putusan saya merasakan kecewa atau kesal karena saya tahu kalau saya harus bertanggungjawab atas perbuatan saya. Saya juga sudah merasakan banyak perubahan saat disini, walau baru 1 tahun yang kebetulan juga saya menjadi tamping di bagian keagamaan saya menjadi tahu kalau ibadah dengan berdoa itu kebutuhan saya, dan perlahan saya bisa melupakan dendam. Saya menjadi sadar kalau ini cara Tuhan supaya saya dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kemudian Sdr. Y.W berumur 49 tahun terjerat Pasal 2 Ayat (1) Jo. Pasal 18- UU No 31 Tahun 1999 dengan ancaman 6 tahun 4 bulan. Sdr. Y.W telah menjalani masa pidana selama 1 tahun 11 bulan dan menjadi tamping (tahanan

pendamping) bagian keagamaan. Dari hasil wawancara dengan Sdr. Y.W tentang pembinaan rohani di Lapas Kelas III Saumlaki, ia menyatakan bahwa:

Saat pertama kali saya menerima keputusan tersebut, ia kecewa dan kecewa karena sudah mendengarnya, namun saya mengatakan butuh waktu lama untuk mengambil keputusan tersebut. Setelah menyelesaikan pelatihan mental, saya merasa memiliki kekuatan baru untuk menjalani hari. Saya sempat mengalami depresi. Memang benar saya masuk lapas karena melakukan kesalahan dan tidak menyadarinya, namun setelah dibimbing ternyata saya menyadari kesalahan dan menyadari bahwa apa yang saya lakukan adalah salah, sehingga menimbulkan masalah banyak orang. Saya pun menyadari bahwa saya telah melakukan kesalahan, namun Tuhan pernah memberikan kehidupan kepada saya, dan kemudian menyadari kesalahan saya. Biasanya saya bisa menjadi sombong, tetapi saat ini saya pun sadar. Harapan saya adalah agar saya bisa hidup lebih baik bersama keluarga Beta.

Sdr. Y.B berumur 48 tahun terjerat Pasal 2 Ayat (1) Jo. Pasal 18- UU No 31 Tahun 1999 dengan ancaman 5 tahun 4 bulan. Sdr. Y.B telah menjalani masa pidana selama 1 tahun 11 bulan dan menjadi tamping (tahanan pendamping) bagian keagamaan. Dari hasil wawancara dengan Sdr. Y.B tentang pembinaan rohani di Lapas Kelas III Saumlaki, ia menyatakan bahwa:

Ketika saya memasuki lapas, saya merasa kecewa pada diri saya sendiri. Saya mempunyai seorang putri, pada saat itu saya berpikir bahwa saya akan dapat menangani keputusan pengadilan, tetapi saya pikir keputusan pengadilan akan memakan waktu paling lama. Namun ternyata setelah mendapat pembinaan khususnya pembinaan spiritual di penjara ini, rasa kecewa yang saya rasakan berangsur-angsur hilang, Saya merasakan kegembiraan dan juga merasakan ketenangan jiwa. Perasaan yang terbentuk secara mental memberikan dampak yang sangat positif dalam kehidupan sehari-hari di penjara. Meski saya melakukan kesalahan, saya juga bersyukur, namun saya selalu merasa Tuhan memberi kesempatan pada saya untuk berubah. Pembinaan Rohani benar-benar berdampak besar pada saya selama menjalani hukuman di lapas. Salah satu hal yang saya pelajari melalui pembinaan rohani adalah bahwa bahkan pada titik terendah dalam hidup, kita harus terus percaya kepada Tuhan dan hidup dengan rasa syukur dalam segala hal yang kita lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap 97 warga binaan Kristen dan wawancara terhadap tiga orang tamping Kristen dapat disimpulkan sebagai dalam beberapa pokok berikut: 1) Lapas merupakan sekolah hidup bagi warga binaan dalam menjalani masa pidana mereka; 2) Hidup bersama dan belajar saling menghargai perbedaan; 3)

Bertumbuh secara spiritual; 4) Menyadari kesalahan; 5) Menjadi proses pembentukan, bahwa kehidupan yang dijalani penyertaan Tuhan tetap setia; 6) Setiap manusia berharga di mata Tuhan; 7) Tidak boleh sombong dan tinggi hati; 8) Selalu belajar bersyukur untuk setiap situasi; 9) Rancangan dan proses pembentukan hidup dari Tuhan untuk setiap umat manusia itu berbeda-beda; dan 10) Memiliki semangat hidup dan pertumbuhan dari sisi mental.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa informasi yang diperoleh adalah Pertama, Warga binaan mengalami perubahan spiritual yang signifikan setelah bergabung dengan program binaan. Mereka mulai lebih sadar akan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka dan lebih berkomitmen terhadap iman Kristen; Kedua, Program binaan memiliki pengaruh besar terhadap interaksi sosial warga binaan. Mereka mulai lebih akrab dan saling mendukung, serta lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan komunitas; Ketiga, Program binaan membantu warga binaan mengembangkan karakter yang lebih baik, seperti kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi; Keempat, Program binaan memiliki efek positif pada mental warga binaan. Mereka mulai lebih stabil emosional dan lebih mampu menghadapi tekanan hidup; Kelima, Program binaan membantu warga binaan mengembangkan keterampilan yang lebih baik, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, dan keterampilan menghadapi tantangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan spiritual, sosial, dan psikologis warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan Rohani di lapas relevan dengan prinsip pendidikan Kristen yang dapat membantu individu mengalami perubahan spiritual dan transformasi dalam hidup mereka (Nggebu & Mardiani, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan dapat membantu warga binaan mengalami perubahan spiritual yang signifikan. Hasil penelitian juga sejalan dengan proses pendidikan Kristen yang dapat membantu individu mengembangkan keterampilan sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan komunitas (Sidjabat, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan memiliki pengaruh besar terhadap interaksi sosial warga binaan. Proses pembinaan juga menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dalam lapas dapat membantu individu mengembangkan karakter yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan membantu warga binaan mengembangkan karakter

yang lebih baik, seperti kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan spiritual, sosial, dan psikologis warga binaan, serta keterampilan dan karakter. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan Kristen yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dari kesimpulan terhadap persepsi warga binaan pada hasil pengamatan dan wawancara yang dirangkum pada pokok-pokok di atas terlihat bahwa kenyataan kehidupan warga binaan di Lapas tidak semua dari mereka punya cara yang sama untuk membangun kehidupan mereka selama menjalani masa pidana dikarenakan tidak semua pengalaman hidup mereka sama. Namun dengan adanya pembinaan rohani warga binaan dapat menyadari kesalahan mereka, membentuk kepribadian mereka agar dapat memiliki motivasi hidup dalam menjalani kehidupan mereka selama berada di Lapas seperti dokumen-dokumen hidup yang dapat dibaca, di hargai, di interpretasi, diapresiasi dan selalu didorong ke arah perubahan yang lebih baik.

Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan di Lapas Kelas III Saumlaki memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan spiritual, sosial, dan psikologis warga binaan. Berikut adalah beberapa implikasi teoritis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini: Pertama, pendidikan Kristen dapat membantu individu mengalami perubahan spiritual dan transformasi dalam hidup mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan dapat membantu warga binaan mengalami perubahan spiritual yang signifikan, seperti meningkatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dan kekomitmen terhadap iman Kristen; Kedua, Pendidikan Kristen dapat membantu individu mengembangkan keterampilan sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan memiliki pengaruh besar terhadap interaksi sosial warga binaan, seperti meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi; Ketiga, Pendidikan Kristen dapat membantu individu mengembangkan karakter yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan membantu warga binaan mengembangkan karakter yang lebih baik, seperti kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi; Keempat,

Pendidikan Kristen dapat membantu individu mengembangkan keterampilan yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan membantu warga binaan mengembangkan keterampilan yang lebih baik, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, dan keterampilan menghadapi tantangan; Kelima, Pendidikan Kristen dapat membantu individu mengembangkan kesehatan jasmani dan rohani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan memiliki efek positif pada mental warga binaan, seperti meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri; Keenam, Pendidikan Kristen dapat membantu individu mengembangkan spiritualitas yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan memiliki dampak yang positif pada spiritualitas warga binaan, seperti meningkatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dan kekomitmen terhadap iman Kristen.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berikut adalah beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini: Pertama, Pengembangan model pembinaan rohani yang lebih efektif. Tujuannya adalah membuat model pembinaan rohani yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk warga binaan di Lapas Kelas III Saumlaki. Model pembinaan rohani yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keimanan warga binaan, serta membantu mereka dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat; Kedua, Pengembangan keterampilan sosial dan karakter. Tujuannya membantu warga binaan mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang lebih baik melalui program-program keagamaan dan kegiatan-kegiatan komunitas. Warga binaan memiliki keterampilan sosial dan karakter yang lebih baik, serta lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan komunitas; Ketiga, Pengembangan keterampilan menghadapi tantangan. Tujuannya membantu warga binaan mengembangkan keterampilan menghadapi tantangan yang lebih baik melalui program-program keagamaan dan kegiatan-kegiatan komunitas. Warga binaan memiliki keterampilan menghadapi tantangan yang lebih baik, serta lebih mampu dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, penelitian lanjutan ini dapat membantu meningkatkan efektivitas program pembinaan rohani di Lapas dan membantu warga binaan mengembangkan keterampilan yang lebih baik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan di Lapas Kelas III Saumlaki memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan spiritual, sosial, dan psikologis warga binaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program binaan dapat membantu warga binaan mengalami perubahan spiritual yang signifikan, meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi. Selain itu, program binaan juga membantu warga binaan mengembangkan keterampilan yang lebih baik, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, dan keterampilan menghadapi tantangan. Dengan demikian, program binaan di Lapas Kelas III Saumlaki dapat dianggap sebagai contoh yang efektif dalam mengembangkan spiritualitas, sosialitas, dan psikologis warga binaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan Kristen yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Rujukan

- Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Akih, A. K., & Dreyer, Y. (2012). Deficiencies in pastoral care with prisoners in Cameroon. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 68(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1210>
- Alfita, U. H. (2023). Perlindungan HAM Terhadap Narapidana Di Lapas. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 12–16. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i4.95>
- Alm, S., & Roxell, L. (2019). Your Own Personal Jesus? Doctrinal Beliefs Versus Personal Spirituality Among Inmates Involved in the Monastery Route in Swedish Prisons. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 58(1), 192–209. <https://doi.org/10.1111/jssr.12579>
- Coppola, I., Rania, N., Parisi, R., & Lagomarsino, F. (2021). Spiritual Well-Being and Mental Health During the COVID-19 Pandemic in Italy. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.626944>
- Gordon, C. S., & Jones, S. C. (2018). "I see so much in them": Australian Chaplains telling an alternative narrative of adolescents in the justice system. *Health & Social Care in the Community*, 26(4), e505–e513. <https://doi.org/10.1111/hsc.12566>
- Jihad, M., & Annas, M. (2021). Pembinaan Prestasi Olahraga Sepak Bola pada SSB

- 18 di Kabupaten Jepara Tahun 2021. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/10.15294/inapes.v2i0.46452>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mutak, A. A. (2017). *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Iman Warga Gereja* (1st ed.). Media Nusa Creative.
- Nggebu, S., & Mardiani, R. (2023). Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.675>
- Nyaberi, L. M., Kilonzo, S., & Gumo, S. (2019). The Current Situation of Pastoral Programs in the Prisons in Western Kenya Counties. *Sociology and Anthropology*, 7(3), 111–125. <https://doi.org/10.13189/sa.2019.070301>
- O'Connor, T. P., & Duncan, J. B. (2011). The Sociology of Humanist, Spiritual, and Religious Practice in Prison: Supporting Responsivity and Desistance from Crime. *Religions*, 2(4), 590–610. <https://doi.org/10.3390/rel2040590>
- Pagau, R. M., Kimbal, M., & Kumayas, N. (2018). Efektivitas Pembinaan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Manado. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 4–5.
- Rachelya, T., Pujiono, A., & Komaling, H. W. (2022). Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.3>
- Saraswaty, R., Suprayitno, & Dewi, S. S. (2020). Pemberdayaan Napi Perempuan Di LP Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 140–148. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.644>
- Sidjabat, B. S. (2018). *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*. BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak. (2013). Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu tentang Inovasi Publik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(2), 6–35.
- Simanjuntak, F., Marisi, C. G., Lahagu, A., Purba, B. M. M., & Sihombing, A. (2021). Membangun Spiritualitas Kristen Warga Binaan di Lapas Umum Kelas II A Tanjungpinang. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.53547/rcj.v1i1.101>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit

Alfabeta Bandung.

- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Septerianus Waruwu. (2024). Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87-105. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>
- Sutawijaya, D. D. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Bagi Narapidana Tindak Pidana Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Cibinong. *Gema Keadilan*, 7(2), 84-96. <https://doi.org/10.14710/gk.2020.8948>
- Tameon, S. M., Ully, I. S., Lele, J. I., & Mada, D. Y. (2022). Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 82-94. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>
- Taufiq, R. (2018). Meningkatkan Sistem Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sebagai Upaya Untuk Memaksimalkan Penegakan Hukum. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 9(1), 198. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v9i1.3680>
- Tawawi, C. D., & Wibowo, P. (2020). Analisis Bentuk Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kalianda. *Wajah Hukum*, 4(2), 254. <https://doi.org/10.33087/wjh.v4i2.237>
- Utoyo, M. (2015). Konsep Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Analysis Of Prisoners Guidance To Reduce Level. *Pranata Hukum Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 39. <https://jurnal.ubl.ac.id/index.php/PH/article/view/552>